

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian yang bertujuan mengidentifikasi penelitian sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Gaga, Ggofur & Rinata (2022), dengan judul “Proses *Wulla Poddu* Sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah Sumba Barat”. Budaya *Wulla Paddu* sebagai budaya lokal perlu dilestarikan dan bagaimana seorang ketua adat mengambil peran dalam budaya sebagai cara untuk mengkomunikasikan dan menjaga budaya lokal tetap hidup. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian Pendekatan kualitatif karena memerlukan data berupa wawancara langsung dengan informan yang merupakan kunci penelitian. Teknik untuk mengumpulkan data yakni menggunakan teknik Wawancara, dokumentasi dan observasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik yang memahami hubungan aktivitas antara individu-individu yang dinamis. Dalam pandangan ini, orang-orang tidak bersifat pasif melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, dengan menunjukkan karakter yang tidak bisa diramalkan. Dengan demikian orang-

orang dalam masyarakat terus berkembang melalui interaksi. Interaksi antar individu yang dapat menentukan perilaku manusia.

2. Penelitian dilakukan oleh Limu (2021) dengan judul “Peran Komunikasi *Rato* Adat Dalam Acara Adat *Wulla Poddu* Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Tujuan dari Penelitian ini agar mengetahui wewenang *Rato* dengan berkomunikasi kepada Tuhan atau leluhur melalui *bara* karena *Rato* sebagai komunikator antara masyarakat dan Tuhan. Pada penelitian menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data informasi dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara, serta menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti. Peneliti telah mengembangkan fakta dan pengetahuan tentang budaya masyarakat Sumba Barat yang tinggal di Desa Tarung, Waitabar dan Bodomaroto. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik yang mempelajari hakikat interaksi sebagai aktivitas sosial manusia yang dinamis. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, *Rato* berperan penting sebagai komunikator dalam upacara *wulla poddu*.

Dari kedua Penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan.

Persamaan dari kedua penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Keduanya menggunakan Jenis dan metode pendekatan deskriptif kualitatif
2. Keduanya menggunakan interaksionisme simbolik.
3. Objek yang diteliti adalah sama-sama *Rato*.

Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Fokus dalam penelitian pertama adalah proses *wulla poddu* sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah Sumba Barat, sedangkan penelitian kedua adalah peran komunikasi *Rato* adat dalam acara adat *wulla poddu* kabupaten Sumba Barat, provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Lokasi penelitian yang pertama berlokasi di Desa Tambera, Desa Doka Kaka, dan Desa Tambera kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat, sedangkan penelitian kedua berlokasi dikampung Tarung, kampung Waitabar dan kampung Bodomaroto Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa kesamaan antara penelitian-penelitian yang ada saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, antara lain penggunaan metodologi penelitian kualitatif, teori interaksi simbolik, dan cara pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Penelitian saat ini menggunakan sudut pandang mahasiswa dan tidak menggunakan teknik pengumpulan data observasi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi untuk mengevaluasi proses dan peran.

2.2 Budaya

2.2.1 Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan cara hidup yang dikembangkan oleh sekelompok orang. Kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan seringkali diasosiasikan dengan konsep ras, etnik atau etnik. Kebudayaan juga dikaitkan dengan seni, ritual, musik atau berbagai peninggalan masa lalu.

Secara etimologis, kata “*culture*” berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang artinya “mengolah” atau “melakukan” sesuatu yang berhubungan dengan alam (kebudayaan). Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia yaitu, (tata nama:kebudayaan) yang berasal dari kata Sanskerta “*buddhayah*” yang merupakan dari kata *budhi* (budi atau akal). Penjelasan lain mengenai etimologi kata “kebudayaan” adalah berasal dari kata majemuk “kebudayaan” yang berarti pemberdayaan pikiran yang berupa daya cipta, karya, dan prakarsa (Kusherdiana, 2020:3).

Secara asosiatif dapat dikatakan bahwa kata “kebudayaan” mempunyai arti dasar yaitu usaha akal/akal untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas (peradaban) kehidupan manusia. Upaya ini berlangsung dalam tiga sistem dasar, antara lain (1) kompleksitas gagasan, konsep, dan pemikiran manusia atau yang sering disebut sistem budaya, (2) kompleksitas interaksi dan transaksi atau yang sering disebut sistem sosial, dan (3) kompleksitas objek seperti sarana/alat yang

memenuhi kebutuhan atau sering disebut sistem instrumental (Kusherdiana, 2020:4).

2.2.2 Ciri-ciri Budaya

Kebudayaan mencakup 7 unsur universal yang diurutkan paling sulit diubah, yaitu: (1) Ritual keagamaan; (2) Organisasiasosial; (3) Pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Seni; (6) Mata pencaharian; dan (7) Peralatan teknologi. Kebudayaan merupakan cara manusia mengekspresikan dirinya sebagai manusia dan mengembangkan kondisi kemanusiaannya. Dalam kebudayaan, manusia berperilaku layaknya manusia terhadap alam namun memisahkan diri dari alam dan menundukkan alam (Syakhrani & Kamil, 2022:782).

Cikka (2019:300) Jelaskan ciri-ciri budaya sebagai berikut:

1. Sifat historis. Kelompok orang menciptakan narasi yang dinamis dan terus berkembang yang diwariskan dari generasi kegenerasi.
2. Sifat geografis. Kebudayaan dari kelompok orang tidak selalu mengalami kemajuan yang sama, ada tempat yang berkembang dengan cepat, ada tempat yang berkembang dengan lambat, dan ada pula kebudayaan yang stagnan dimana kemajuannya hampir terhenti. Dalam interaksinya dengan lingkungan, kebudayaan kemudian berkembang dalam masyarakat tertentu, yang kemudian meluas pada suku dan bangsa/ras. Setelah itu budaya semakin meluas dan mencakup wilayah, dan semakin menyebar keseluruhan dunia. Puncaknya adalah budaya kosmik (duniawi) di era informasi dimana budaya berbaur dan berinteraksi.

Membentuk nilai dalam proses ritual kebudayaan, kelompok orang-orang yang memiliki budaya akan berusaha mengatasi keterbatasannya. Pada nilai tersebut orang-orang terbentuk melalui nilai yang dikembangkan sehingga mencapai Keberagaman budaya, kepercayaan, kerajinan dan bahasa berkembang di Indonesia seiring dengan lahirnya kebudayaan nasional dan daerah. Kebudayaan daerah mempunyai ciri khas tersendiri.

2.2.3 Identitas Budaya

Dalam kehidupan berkomunikasi, identitas juga menjadi ciri budaya yang mendasarinya. Kemudian dengan ciri tersebut orang-orang dapat mengetahui dari mana orang yang di kenalnya berasal (Cikka, 2019:302).

Secara etimologis, kata keseragaman berarti (1) Fakta bahwa keadaannya serupa; (2) Kondisi atau kenyataan adanya persamaan antara orang-orang atau benda-benda; (3) Peristiwa yang menunjukkan sesuatu yang identik antara dua orang-orang atau benda-benda.

Identitas kebudayaan adalah gambaran rinci tentang ciri-ciri suatu budaya milik sekelompok orang yang diketahui batasannya dalam kaitannya dengan ciri-ciri kebudayaan orang lain. Artinya pula, jika seseorang ingin mengetahui dan menentukan identitas budaya, hendaknya tidak hanya menentukan ciri dan ciri fisik dan biologisnya saja, tetapi juga mempertimbangkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat melalui tatanan Self-thinking (cara berpikir, pengarahan).

Perasaan (cara merasakan dan arahperasaan). Dan bagaimana bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Kenneth Burke mengatakan bahwa menentukan kebudayaan bergantung pada bahasa (sebagai unsur material), pada ekspresi linguistik yang menjelaskan realitas seluruh identitas yang diberikan. Menurutnya, kemiripan Identitas individu tergantung penggunaan bahasa, khususnya pemahaman terhadap kata dalam arti denotatif atau konotatif (Cikka, 2019:304).

Suatu ciri berupa kebudayaan yang membedakan suatu kelompok bangsa atau sosial dengan kelompok bangsa atau sosial lainnya disebut identitas budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap bangsa atau kota mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain. Indonesia mempunyai struktur kebudayaan yang mencakup pola persepsi, pemikiran, emosi, identitas budaya, suku bangsa yang berbeda-beda, dan suku bangsa juga mempunyai banyak kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap kelompok sosial mempunyai budaya tersendiri yang membedakannya dengan kelompok lain dalam masyarakat. Dan hal inilah yang menjadi alasan mengapa suku dan kelompok masyarakat Indonesia mempunyai budaya yang berbeda-beda.

Ryolita (2018:236) berpendapat bahwa istilah "etnis" mengacu pada sekelompok warisan budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Anggota masyarakat, yang seringkali menganut nilai-nilai dan norma-norma budaya yang sama, dapat dibedakan satu sama lain melalui nilai-nilai dan norma-norma budaya bersama. Mereka bahkan dapat membentuk

identitas budaya unik yang membedakannya dengan kelompok lain di lingkungannya. Pengklasifikasian etnis juga didasarkan pada afinitas, yaitu kekerabatan antar kelompok masyarakat. Bahkan, digunakan sebagai identitas sekaligus untuk mengidentifikasi individu dengan kelompok etnis dimana mereka berasal.

Bagan 2.1 Terbentuknya Identitas Budaya



2.2.4 Dominasi Budaya

Bahasa, budaya, agama, perilaku, nilai-nilai, ritual, dan norma-norma sosial yang berlaku di suatu masyarakat semuanya dianggap sebagai aspek budaya dominannya. Dalam hal ini menyinggung warga sekitar dan mahasiswa Lamboya. Sumba Barat, dimana orang-orang tersebut merasa budaya dominan seolah-olah “memformat” dirinya sesuai dengan nilai-nilai budaya dominan, memaksa mereka untuk mengambil sikap dan mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol yang terkesan tidak relevan. Mereka sulit mempertahankan nilai identitas budaya mereka dalam menjelaskan setiap realitas (Report Ocai, 2010). Model analisis hipotesis budaya dominan dan kegunaannya. Model substantif yang menangkap kondisi interaksi kelompok etnis saat ini dalam kerangka sistem kekuasaan

regional adalah hipotesis budaya dominan. Produk hubungan antar masyarakat ditentukan oleh sifat hubungan antar masyarakat yang ada dan sifat hubungan antara masing-masing masyarakat dan struktur kekuasaan lokal yang ada (Subawa, 2018:95-109).

Tiga komponen yang berbeda namun terkait membentuk hipotesis budaya yang dominan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pola atau produk etnis serta interaksi yang terjalin antar kelompok etnis.

Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Sosio demografi mencakup proporsi penduduk dan pola heterogenitas serta derajat percampuran hubungan antar kelompok etnis dalam konteks tertentu;
2. Stabilitas atau dominasi kelompok etnis lokal, jika ada, dan strategi yang sering digunakan oleh anggota kelompok etnis imigran dalam interaksi mereka dengan metode kelompok etnis local serta penggunaan dan keterkaitan budaya masing-masing.
3. Penyebaran budaya diantara kelompok yang hidup dalam konteks ini.

2.3 Budaya dan Komunikasi

Pemahaman budaya sama pentingnya dengan pemahaman komunikasi untuk memahami budaya sebagai alat komunikasi, dengan adanya pengaruh budaya masyarakat dapat belajar dengan saling berinteraksi. Karena perilaku-

perilaku ini sudah tertanam dalam budaya dan dapat diperoleh, maka perilaku-perilaku ini mempunyai arti penting. Orang-orang memandang dunia melalui nama, gagasan, dan klasifikasi yang diberikan masyarakat kepada mereka.

Kesamaan sudut pandang antar budaya memberikan suatu objek atau peristiwa sosial suatu makna yang sebanding. Budaya kita sangat mempengaruhi cara kita berkomunikasi satu sama lain karena budaya dan komunikasi saling terkait erat. Cara seseorang yang dibesarkan dalam budaya tertentu berbicara dan bertindak juga akan berbeda antar budaya (Mailani & Lazuardi, 2022: 1-10).

2.4 Sifat-Sifat Pesan Dalam Komunikasi

2.4.1 Komuniaski Verbal

Sistem pengajaran bahasa lisan. Salah satu cara untuk berpikir tentang bahasa adalah sebagai sistem simbol yang dipadukan menurut norma-norma yang dianut dan dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Kumpulan pemikiran, perasaan, dan gagasan masyarakat dapat disalurkan melalui bahasa lisan. Bahasa verbal memperuntukkan tutur-tutur yang mewakili berbagai orientasi kenyataan dalam berbudaya. Kata-kata adalah abstraksi berpokok kenyataan bagi sekelompok orang, yang tidak mampu membangunkan sambutan yang mencapai keseluruhan tujuan atau draf yang diwakilinya. Ketika sekelompok orang saling berinteraksi maka akan menggambarkan kehidupan yang lebih mudah, karena dalam sebuah kehidupan beberapa liku-liku kehidupan serupa. Namun bila relasisaling membangun maka semua dapat terselesaikan. Dengan ekspresi lain, bahasabisa dipandang seperti perpanjangan kata. Bahasa juga dikenal sebagai

prinsip relativitas linguistik, menurut Hipotesis Sapir-Whorf. Setiap bahasa menunjukkan wilayah simbolik berbeda yang mencerminkan cara kerja pikiran, kompleksitas kehidupan batin, dan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, bahasa itu sendiri yang mengontrol penggunaannya (Sutarli & Sukmarini, 2022:15-25).

2.4.2 Komunikasi Nonverbal

Slogan yang tidak diucapkan dengan lantang disebut pesan nonverbal. Koneksi nonverbal, sebagaimana didefinisikan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, memandang semua motivasi selain motivasi verbal sebagai komponen keadaan relasional yang dibentuk oleh jiwa dan arsitektur lingkungannya, yang menyimpan pandangan hidup arahan potensial sebagai pengantar atau penerima. Oleh karena itu, pengertian ini mencengap tingkah laku yang disengaja dan tidak disengaja serupa yang berasal dari kasus relasi secara umum. Kita membawa berlebihan pesan nonverbal tanpa mendengar bahwa pesan tersimpul menyimpan maksud kira marga lain. Mirip dengan subkultur yang seringkali memiliki batasan terkait jenis kelamin, umur, agama, profesi, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, tingkat perekonomian, dan tempat. Subkultur juga mengandung tekanan suara non-verbal, seperti tekanan suara tubuh.

Mirip dengan bahasa, sebagian besar isyarat nonverbal dipelajari dan bukan bersifat alami karena bersifat khusus secara budaya dan tidak bersifat universal. Cukup kumpulan isyarat nonverbal alami. Subkultur memiliki bahasa nonverbal yang unik, seperti halnya peradaban. Mungkin terdapat variasi

nonverbal dalam Sunnah dalam suatu budaya, seperti perbedaan bahasa tubuh, tergantung pada faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, agama, profesi, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, tingkat perekonomian, dan tempat (Sutarli & Sukmarini, 2022:15-25).

2.5 Teori Persepsi

Persepsi menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983: 89) adalah kemampuan mengatur pengamatan seseorang; kapasitas ini terdiri dari kapasitas diferensiasi, pengelompokan, dan konsentrasi. Oleh karena itu, meskipun objeknya sama, seseorang mungkin mempersepsikannya secara berbeda. Hal ini dapat terjadi karena adanya variasi ciri kepribadian dan sistem nilai seseorang. Leavit (1978), mengutip Faradina, menegaskan bahwa kognisi memiliki definisi yang luas dan terbatas. Dalam arti sempit, melihat mengacu pada bagaimana sesuatu dirasakan, dan dalam arti luas, melihat atau memahami mengacu pada bagaimana sesuatu dirasakan atau ditafsirkan.

Persepsi menurut Robins (1999:124) adalah proses dimana orang mengatur dan memahami masukan sensoriknya. Setiap individu menggunakan indranya penglihatan, pendengaran, pengecap, sentuhan, dan penciuman untuk mencerna informasi tentang lingkungannya, baik positif maupun negatif. Proses kognitif ini dikenal sebagai persepsi. Seperti halnya pelajar, generasi penerus budaya, setiap orang memiliki opini positif dan negatif terhadap banyak aspek kehidupan budaya.

2.6 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah studi tentang interaksi sebagai aktivitas sosial yang dinamis antar individu. Menurut perspektif ini, individu adalah makhluk kreatif, intelektual, aktif yang mengekspresikan dirinya melalui perilaku yang kompleks dan mengejutkan bukan melalui objek inert yang setiap gerakannya dikendalikan oleh struktur atau kekuatan luar. Manusia akan berubah dan masyarakat akan berubah sebagai akibat dari ikatan ini. Struktur ini diciptakan dan diubah oleh interaksi manusia, terutama ketika individu berperilaku dan berpikir serupa terhadap sekumpulan objek bersama (Thadi, 2021: 201). Akibatnya, kontak sosial dipandang mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku dibandingkan struktur sosial.

Konsep tentang pribadi dan interaksinya dengan masyarakat membentuk landasan interaksi simbolik. Aspek mendasar dari kontak simbolik adalah komunikasi, atau pertukaran simbol untuk mendapatkan makna, yang merupakan aktivitas yang eksklusif untuk manusia. Tujuan interaksionisme simbolik adalah untuk memahami perilaku dari sudut pandang subjek. Argumen ini mengklaim bahwa masyarakat harus melihat perilaku manusia sebagai sebuah proses yang memberi orang kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi perilaku mereka dengan mempertimbangkan harapan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh makna yang ada pada seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, keadaan, dan objek. Blumer mencatat bahwa dari sudut pandang interaksi simbolik, aktivitas sosial dalam

kehidupan kelompoklah yang membentuk dan menjunjung tinggi norma-norma (Thadi, 2021:201-220).

Teori interaksi simbolik, seperti teori konstruksi sosial atas realitas, didasarkan pada prinsip ontologis bahwa realitas diproduksi secara sosial. Pemahaman kita tentang apa yang benar dibentuk oleh cara kita dan orang lain mendiskusikannya. Kita semua bisa sepakat bahwa selama diskusi, observasi, interpretasi, persepsi, dan kesimpulan menjadi dasar realitas.

Ide-ide mendasar dalam teori interaksi Tiga prinsip utama teori interaksi simbolik makna, bahasa, dan pemikiran disorot oleh Herbert Blumer (1969).

1. Gagasan tentang makna berkembang melalui interaksi sosial manusia dan tertanam dalam kerangka hubungan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Itu tidak melekat pada objeknya. Interpretasi manusia adalah proses melalui mana makna diciptakan dan diubah.
2. Bahasa, biasa disebut alat atau gadget, merupakan sumber makna yang sebagian besar dihasilkan oleh interaksi sosial interpersonal. Sehubungan dengan bahasa, hal ini hanya mungkin terjadi dalam kehidupan manusia jika kita berbicara dalam bahasa yang sama dan memahaminya.
3. Berpikir mempunyai implikasi terhadap makna yang kita berikan pada simbol. Konsep dasarnya adalah bahasa, yang merupakan manipulasi mental atas nama, makna, dan simbol. Berpikir diartikan sebagai berpikir, termasuk

imajinasi, yang mampu menghasilkan pemikiran berdasarkan informasi yang ada bahkan mengenai subjek yang asing.